Forbidden

by sharimoiselle

Category: One Piece
Genre: Angst, Romance
Language: Indonesian
Characters: Boa Hancock, Doflamingo
Status: In-Progress
Published: 2016-04-13 22:48:56
Updated: 2016-04-18 05:28:46
Packaged: 2016-04-27 18:32:43
Rating: M
Chapters: 3
Words: 6,298
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: [UPDATE] Seumur hidupnya Doflamingo selalu mendapatkan apa yang dia inginkan. Baik loyalitas sampai urusan wanita sekalipun. Menjalin hubungan dengan seorang wanita tidak pernah terlintas sedetik pun dibenaknya. Namun, apa jadinya kalau Raja Dressrosa ini mulai menaruh perhatian pada sang Ratu Bajak Laut?

1. Chapter 1

One Piece by Eiichiro Oda.

First fanfiction, chapter.

Doflamingo x Hancock.

WARNING: contains adult scenes. (even tho im not so sure, lol)

"italic" means flashback.

_enjoy! _ï¾•(o*ï½¥Ï‰ï½¥)ï¾‰

* * *

><p>Donquixote Doflamingo. Pria gagah berumur 41 tahun dengan postur tubuh yang sangat tinggi, berambut pirang, serta bertubuh sempurna dengan kulit coklatnya yang terlihat menggoda. Dia selalu memakai kacamata berlensa merah pekat dan mantel pink bulu-bulu favoritnya. Cara berpakaiannya memang sedikit aneh, tapi hal itu tak memberhentikan para wanita di luar sana yang masih dengan setianya memuja-muja Raja Dressrosa ini.<p>

Ia sendiri tampak tidak peduli dengan apapun di dunia ini, kecuali Keluarga penggantinya. Dan adik kecil kesayangannya yang sekarang tidak bisa bicara, Donquixote Rocinante.

Oh, bagaimana dengan wanita? Persetan dengan mereka semua. Mereka hanyalah pemuas belaka yang tidak ada artinya. Menjalin hubungan serius dengan seorang wanita adalah hal yang tidak pernah terlintas sedetikpun di pikiran
Doflamingo.

ãƒ¼

**04.15 AM **

Dressrosa

Hari masih terlalu pagi untuk memulai aktivitas, tetapi tidak dengan pria berambut pirang ini. Jelas sekali bahwa ia sedang bergelut dengan sebuah koran di tangannya yang ia dapat beberapa menit yang lalu. Siapa lagi kalau bukan burung-burung kurang ajar dari News Coo? Mereka sering sekali melemparkan koran-koran itu secara asal-asalan. Bahkan pernah sekali, koran itu mendarat tepat di atas kepala Doflamingo. Beruntung sekali burung-burung itu tidak segera di habiskan olehnya.

Dibalik matanya yang selalu mengenakan kacamata merah andalannya itu, terlihat jelas bahwa ia sangat serius membaca isi berita di koran tersebut. Beberapa menit pun berlalu, seringai yang sering ia tampakkan pun muncul.

"Fufufufu. Siapa yang menyangka bahwa si bocah bodoh Hiken no Ace, Komandan Divisi kedua Bajak Laut Shirohige, akan di eksekusi 8 hari lagi?"

Dengan santai pria super tinggi itu melempar korannya dengan perasaan tidak peduli. Lalu berbalik menuju tempat tidurnya yang besar dan hangat.

ãƒ¼

"_Onii-chan! Otou-san! Aku takut, tolong! Tolong aku!" air mata mengalir deras dari balik kain yang membalut matanya._

"_Arahkan saja semua anak panah kalian ke padaku, tolong jangan sakiti anak-anakku karena mereka tidak salah! Ku mohon!"_

Mereka berdua dengan sibuk berteriak-teriak memohon ampun kepada warga yang berniat membunuh mereka, tetapi tidak dengan bocah pirang satunya lagi.

_"Brengsek kalian semua, berani-beraninya memperlakukan ku seperti ini. Aku tidak akan mati, aku tidak akan mati aku janji. Karena jika aku mati, siapa yang akan memenggal kepala kalian?
Siapa!"_

_Seringai jahat para warga memudar melihat aura hitam yang terpancar jelas dari tubuh Doflamingo. Dengan segera salah satu dari mereka menembakkan langsung 3 anak panah sekaligus ke arah Doflamingo, disertai dengan pekikan nyaring
Rocinante._

ãƒ¼

ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

5:15 AM

Doflamingo's POV

Aku terperanjat dari tidurku dengan sangat cepat. Di sertai dengan keringat yang membanjiri seluruh tubuhku dan nafas yang sangat tidak beraturan. Sialan, mimpi brengsek ini tidak ada bosan-bosannya menghantui ku. Sampai akhirnya sadar kalau aku tidak sendirian.

Seorang pria yang terlihat tidak jauh berbeda dengan ku, membelai kepalaku dengan lembut. Seperti berusaha menenangkan ku.

"Rociâ€¦" ku tatap matanya sambil berusaha untuk mengontrol nafas dan degupan jantungku.

Yang dia lakukan hanyalah menatapku dengan teduh, dan mengusap kepalaku berkali-kali. Diam, sama sekali tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

"Sejak kapan kau ada disini?"

Rocinante hanya mengangkat bahunya tidak peduli. Setelah dirasanya kalau aku mulai tenang, diturunkannya telapak tangannya ke bagian tengkuk ku, menarikku pelan agar lebih dekat dengannya. Dia memejamkan matanya dan memposisikan keningnya agar menempel dengan keningku, sambil sesekali mengusap tengkuk ku dengan pelan.

Adikku yang sangat berharga, hanya dia lah satu-satunya orang yang bisa menenangkan ku. Satu-satunya orang yang mengerti perasaanku luar dan dalam. Satu-satunya orang yang aku perbolehkan untuk melihat sisi tidak berdaya ku. Satu-satunya orang yang membuatku seperti tidak bisa hidup tanpanya.

Tenang dan nyaman sekali. Betapa aku sangat merindukannya. Sekitar lebih dari 10 tahun kami berpisah sampai akhirnya takdir pun mempertemukan kami lagi. Putus asa, hampa, amarah yang meluap-luap, kebencian yang mendalam, hasrat ingin membunuh manusia-manusia tolol itu semuanya ku simpan sendiri. Sampai akhirnya aku menemukan pengganti Roci pada saat itu.

Ya, mereka adalah 4 eksekutif tertinggi di Donquixote Family. Trebol, Pica, Diamante dan Vergo. Tapi siapa sangka, aku secara tidak sengaja bertemu dengannya di sebuah desa kotor. Hatiku teriris melihat kondisinya yang cukup mengenaskan. Bajingan mana yang berani-beraninya melukai adikku?

ãƒ¼ã
ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

"_Diamante, dimana letak rumah si saudagar tolol itu?"_

"Sekitar beberapa kilometer lagi kita akan sampai, Doffy."

"Cih, lama sekali. Aku muak berlama-lama disini. Melihat wajah manusia-manusia rendahan yang tidak berguna ini rasanya ingin ku perbudak saja sampai mati."

"Ne ne ne ne, Doffy. Jangan berbuat masalah, Markas Angkatan Laut ada di sekitar sini kau tahu?"

"Terserah saja."

Terlihat seorang pemuda berusia sekitar 15 tahun sedang sibuk melahap roti yang cukup besar di jalanan. Tubuhnya dipenuhi luka-luka lebam. Bahkan darah segar pun terlihat mengalir di keningnya.

"Minggir sebelum kau menyesal." Doflamingo mengerutkan keningnya melihat pemuda itu yang menghalangi jalannya.

Pemuda itu berbalik dan memandang Doflamingo dengan nanar. Tidak sampai 3 detik sampai mereka menyadari sesuatu yang sangat janggal. Cukup lama sekali mereka berpandangan seolah-olah sedang berbicara melalui pandangan mata.

_Apakah __ itu kau? Kemana saja kau selama ini? Apakah kau makan makanan yang bergizi? Apakah tidurmu nyenyak? Apakah kaki mu terselimuti saat malam menjelang? Apakah ada yang berani mengganggumu? Dan Ya Tuhan, dari mana kau dapatkan semua luka-luka ini?_

_Ya Tuhan. Apakah__ itu kau Rocinante?_

_Tak perlu pikir panjang lagi Doflamingo langsung menarik adiknya itu kepelukannya. Membagi rasa sayang dan hangat yang selama ini tidak didapatkan oleh Roci. Menjadi sosok pengganti Ibu__nya yang hangat_ _sekaligus__ Ayahnya yang tidak punya otak itu._

"Aku hampir menyerah karna mu, kau tahu? Dasar bodoh." Senyum Doflamingo yang tulus terpancar jelas di wajahnya.

Rocinante hanya memeluk Doflamingo erat seperti tidak ingin kehilangan dirinya lagi. Begitu erat pelukannya sampai-sampai semua kuku jarinya memutih dan bergetar memeluk Doflamingo.

"Hmm? Doffy?" Seketika suara high-note pica memecah suasana haru itu.

Doflamingo mengabaikan keempat rekan barunya. Ia hanya ingin mengetahui apa saja yang dilakukan adiknya selama ini.

"Sekarang Roci, darimana kau dapatkan luka-luka ini?" Ucap Doflamingo seraya membuang roti kotor yang ada di tangan Rocinante.

Gelengan. Rocinante hanya menjawab pertanyaan Doflamingo dengan gelengan kepalanya.

"Dimana kau tinggal selama ini? Apakah tempat itu layak? Apakah kau pernah sakit?"

Gelengan.

_"__Cih__, Roci. Apa kau __tidak __merindukan ku walaupun hanya sedikit?" Doflamingo mendengus dengan respon Rocinante yang sangatâ€¦ sangat entahlah. Janggal sekali._

Anggukan. Cepat sekali yang disertai dengan mata Rocinante yang membulat, berusaha menyakinkan kakaknya.

_Doflamingo tertegun. Satu kenyataan pahit pun kembali menghantamnya dengan keras. Seolah-olah semua kejadian buruk yang selama ini di deritanya masih belum cukup. _

_Adiknya tidak bisa
bicara._

ãƒ¼ã
ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

10.00 AM

Doflamingo's POV

Aku terbangun karena suara ribut-ribut dari arah dapur. Segera ku lirik jam sambil memijat-mijat pelan keningku.

"10 pagi. Tak bisakah mereka mengobrol dengan tenang?" dengusku kesal.

Saat menuju kamar mandi untuk membasuh wajah, ku lihat ada 3 potong Croissant dengan segelas susu yang tampaknya masih lumayan hangat. Ada secarik kertas juga yang bertuliskan _"Makan ini, aku tahu kau lapar"._

"Fufufufu. Baiklah, baiklah."

Sembari menikmati sarapanku, aku tak bisa menahan semangat memikirkan hari esok. Pertemuan antar 7 Shicibukai dengan para petinggi Angkatan Laut. Kami akan membahas tentang rencana bagaimana melumpuhkan Armada Shirohige yang tentu saja berniat untuk menyelamatkan si bodoh itu. Berkumpul dengan orang-orang kuat dan mengetahui kau termasuk di dalamnya, bukankah itu hal bagus?

Tapi ada satu hal yang mengganggu pikiranku, seorang wanita yang sangat arogan dan selalu memikirkan dirinya sendiri. Yang bisa berbuat seenaknya saja dan pasti akan mendapatkan maaf dengan mudah dari orang-orang disekitarnya. Sekaligus luar biasa cantik. Kecantikan yang bahkan bisa menyaingi Dewi Aphrodite. Gadis arogan yang sangat keji. Tapi siapa sangka bahwa aku sedikit tertarik padanya?

"Fufufufufu. Tidak sampai 5 menit, aku sudah dikacaukan olehnya hanya dengan memikirkannya saja. Bodoh."

Ku raih dengan kasar kacamata dihadapanku lalu turun ke dapur untuk bergabung bersama keluargaku. Berniat untuk menjernihkan pikiran tentang hal-hal yang seharusnya tak ku pikirkan tentang Ratu Bajak Laut itu. Walaupun aku tahu bahwa usahaku akan membuahkan hasil yang sia-sia.

ãƒ¼ã
ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

04.00 PM

Hancock's POV

Amazon Lily

Ya ampun! Aku tidak percaya ini, tidak sampai 3 jam yang lalu bahwa aku telah jatuh cinta dengan seorang pria yang usia nya terpaut sangat jauh dariku. Bahkan aku baru menemuinya hari ini. _Masa bodoh,_ memangnya aku peduli. Dia sangat berbeda dengan para lelakiãƒ¼yang semuanya tidak jauh-jauh dari kata brengsek, tolol, hidung belangãƒ¼di luar sana.

Tertarik kepada kaum Adam. Perasaan yang sama sekali tak pernah terpikirkan olehku. Mengingat betapa kelamnya dulu masa lalu ku yang dengan mudahnya dihancurkan oleh mereka. Akuâ€¦ aku hanya tidak sanggup lagi. Walaupun belasan tahun lamanya menutupi rahasia ini rapat-rapat dari para warga, aku tak bisa menyangkal bahwa tangisan yang sudah lama ku simpan di hati ini, tumpah ruah semuanya saat bercerita kepadanya.

Monkey D. Luffy. Aku sangat mencintainya dan akan tetap seperti itu selamanya. Kami akan menikah dengan menghasilkan bayi yang lucu-lucu. Hah. Lagi pula siapa lagi yang pantas untuk bersanding dengan Calon Raja Bajak Laut selain diriku?

Saat sedang menyisir rambut, tatapan ku tak sengaja melihat amplop tentang rapat perang besar yang akan kami hadapi sebentar lagi. Aku bersumpah tidak akan pernah menginjakkan kaki ke Markas Besar Angkatan Laut tolol itu. Tapi ternyata, aku menelan sumpahku sendiri. Itu semua karena Luffy, dengan mengantarnya ke Imple Down mengharuskan aku untuk ikut ke rapat itu. Tak apa, akan ku lakukan dengan senang hati. Senyumku saat memikirkan Luffy pun hilang tak bersisa ketika sadar siapa yang akan ku temui besok pagi.

"Oh, ya ampun. Apakah aku harus berurusan lagi dengan si brengsek itu?" desahku panjang sambil memukul pelan keningku sendiri.

ãƒ¼

Crocodile's RoyalÃ©**_ Casino_**

_"Super VVIP Room. 1 orang. Dan jangan biarkan seseorang masuk kedalamnya, siapapun itu, kalau kau masih mau hidup." ujarnya datar. _

"B-baikâ€¦ Hebihimeâ€¦" ujar wanita resepsionis itu lumayan ketakutan. Keringat dingin pun mulai berjatuhan di atas kerah bajunya.

_Setelah diantar oleh si resepsionis, ku banting tubuhku diatas sofa besar yang rasanya seperti gumpalan-gumpalan cotton candy. Inilah caraku untuk memanjakan diri, setidaknya 2 kali sebulan. Damai sekali rasanya bisa melepas mahkota Ratu ku walaupun hanya untuk 1 hari penuh. Aku sangat butuh istirahat. Dan __RoyalÃ©__ Casino ini adalah yang terbaik. Ku raih botol anggur di hadapanku dan meminumnya langsung sampai setengahnya habis. Sampai ku dengar bunyi "click" tanda ada yang membuka kunci pintu. _

_Dengan sigap aku berbalik untuk menyerang siapapun orang yang kurang

ajar itu. Tetapi terlambat, pria itu langsung memeluk pinggangku dengan agresif. Cengkramannya kuat sekali sampai-sampai aku tidak bisa berbuat apapun. Mataku membulat seakan ingin keluar. _

Apa yang dilakukan Raja Dressrosa di sini? DI KAMARKU?

"Fufufufu. Kebetulan sekali ya, aku tidak salah lihat. Ada wanita tercantik di dunia sedang berkunjung secara diam-diam ke sini." ucap Doflamingo sambil menunjukkan senyum seringai andalannya.

"Mau apa kau?!" bentakku sambil sebisa mungkin menghajarnya. Tapi tentu saja, sia-sia.

_"Tenang saja, aku hanya ingin minum bersamamu. Tempat ini membosankan, sahabatku_ãƒ¼_Crocodile_ãƒ¼_sedang tidak ada di sini. Wanita-wanita di luar sana tidak menarik dan uangku sudah terlalu banyak. Jadi aku perlu hiburan."_

"Jadi kau berniat untuk menjadikanku hiburanmu?!" pukulanku pun menjadi jauh lebih brutal.

"Fufufufufufu. Sudah ku bilang aku hanya ingin minum bersamamu. Danâ€¦ melakukan sesuatu, mungkin?" lirikan matanya tertuju kepada belahan bajuku yang luar biasa lebar. Ku rutuki gaun merah ku dalam-dalam. Tapi ini gaun yang paling aku senangi. Jadi, yaâ€¦ fuck him. Fuck everyting.

Tunggu, apa? Setelah mengerti apa maksudnya barusan, seketika pipiku bersemu merah.

_"M-mesum!" dan entah dapat kekuatan darimana ku tendang bagian selangkangannya sekuat mungkin. Kekuatan ajaib barusan ternyata berdampak buruk ke otakku, bukannya berlari menuju pintu untuk angkat kaki sejauh-jauhnya dari kamar ini, aku malah berlari ke sebelah lemari yang posisi nya sangat jauh dengan pintu masuk. Bodoh.
_

Doflamingo jatuh tersungkur sambil meng-aduh-aduh kesakitan. Dia meringkuk di lantai sambil menangkup testikelnya. Seketika timbul rasa bersalah dalam diriku, tadi aku menendangnya dengan sangat kuat. Ku dekati dirinya pelan-pelan, lalu ku sentuh pelan bahunya.

"Ma-maafkan aku. Sungguh aku tidak berniat menyakitimu. Salahkan dirimu yang mesum itu!" ku pukul bahunya dengan spontan.

"Permintaan maaf macam apa itu?" ringis Doflamingo.

Setelah dirasanya cukup membaik, Doflamingo berdiri lalu berjalan mendekatiku. Refleks aku mundur sampai punggungku menyentuh dinding. Dia membentangkan kedua tangannya ke dinding, seolah-olah memerangkapku.

"Kau. Harus. Minum. Denganku. Sekarang." ujarnya penuh pemaksaan.

_Ku lipat kedua tanganku di depan dada. Dalam jarak sedekat ini perhatianku terpusat pada tubuhnya yang memakai baju tanpa di kancingkan. Sungguh ilegal, itu berarti dia mengekspos perut

ber-absnya dengan dadanya yang sangat bidang. Dan aroma maskulin dari tubuhnya benar-benar memabukkan. Aku tidak bisa melihat bola matanya dikarenakan kacamatanya yang bodoh itu. Perasaan ingin meraba perutnya itu pun terlintas dalam benakku. Ya ampun, aku belum pernah seperti ini. Sadarlah Hancock._

"Cih. Kenapa pula aku harus minum denganmu."

"Sudah ku bilang aku bosan."

"Apakah itu urusanku?"

"Tentu saja iya. Aku selalu mendapatkan apa yang ku mau. Dan sekarang aku menginginkanmu."

"Berani sekali kau memerintah Ratu Bajak Laut?!"

"Karena tahta ku lebih tinggi darimu."

"Persetan. Wanita selalu nomor satu."

"Tetapi mereka akan menurut pada seorang lelaki yang akan menikahinya."

"Apakah itu urusanku kalau mereka menikah?!"

Sahut-sahutan pun terjadi. Ya ampun, belum setengah jam aku sudah berkali-kali frustasi dibuatnya. Di tambah lagi dia selalu menyeringai setiap berbicara, membuatku ingin mencincangnya dan melemparkan potongan-potongan tubuhnya itu untuk makan malam Salome.

_Aku menyerah, aku sungguh tidak tahan dengannya jadi ku turuti paksaannya untuk minum bersama. Tidak terasa waktu berlalu sampai matahari hampir terbenam. Aku masih tidak menyadarinya dan masih saja terus menghabiskan waktu berdua dengan Doflamingo. Tidak terhitung berapa banyak gelas anggur yang sudah ku teguk, sampai kepalaku pun berdenyut meminta istirahat. Pandanganku pun mulai kabur. _

_Tetapi aku menyukai momen ini, berada sedekat ini bersamanya. Gelak tawa, serius, cemberut hingga sampai marah, berbagai macam ekspresi yang menghiasi obrolan kami. Untuk pertama kalinya dalam hidupku_ãƒ¼_selain Rayleigh dan Fisher Tiger_ãƒ¼_ada lagi seorang pria yang berhasil mengubah pandanganku kepada kaum mereka._

Sampai ku rasakan ada rasa lembut dan basah di bibirku. Aku tidak cukup sadar untuk mencerna apa yang terjadi. Yang ku tahu, aku menginginkan ini. Ku balas benda lembut itu yang kini menyerang bibir dan mulutku habis-habisan. Bahkan jemari ku bergerak sendiri meraba-raba benda yang bentuknya seperti kotak-kotak yang ada di coklat batangan. Ku rasakan ada yang memeluk pinggang ku dengan posesif, seakan-akan takut kalau aku bisa saja pergi dari sini, saat ini juga.

_"Mmmmâ€¦" racauku. Sampai 5 menit setelahnya, aku tidak ingat apa-apa
lagi._

ãƒ¼

Boa Hancock adalah wanita tangguh yang kekuatannya tidak bisa dipandang sebelah mata. Tetapi, tanpa dia sadari, dia sama sekali tidak menggunakan kekuatannya itu kepada Doflamingo. Mereka tetap menghabiskan waktu bersama seakan-akan lupa dengan jati diri masing-masing.

_Sampai Doflamingo menyadari bahwa wanitanya telah tertidur. Di angkatnya tubuh Hancock dengan sangat hati-hati_ãƒ¼_seolah-olah Hancock adalah bunga dandelion yang bisa hilang tak bersisa ketika di sentuh oleh siapapun_ãƒ¼_dan membaringkannya di atas ranjang. Jemarinya tidak tahan untuk tidak membelai pipi mulus Hancock._

"Kau cantik sekali." gumamnya.

_Tak disangka, Hancock berbalik menghadap Doflamingo dan melingkarkan tangannya ke bagian belakang leher Doflamingo. Menjadikannya seperti guling yang enak dipeluk. Hal ini membuat Doflamingo tersenyum_ãƒ¼_menyeringai lebih tepatnya_ãƒ¼_penuh kemenangan._

"Fufufufu. Tentu saja aku akan menemanimu."

Doflamingo berbaring di sebelah Hancock yang masih terlelap setelah mencopot kacamatanya. Disandarkannya tubuh Hancock ke tubuhnya dan dengan sigap membalut pinggang ramping Hancock dengan tangannya yang kekar. Hancock pun menggeliat, merapatkan tubuhnya semakin dekat ke Doflamingo. Nyaman sekali, sampai-sampai Raja Dressrosa itu terlelap begitu saja.

* * *

><p>see you on next chapter! ï¾•(o*ï½¥Ï‰ï½¥)ï¾‰<p>

2. Chapter 2

10.45 AM

Doflamingo's POV

Dressrosa

"_Waka-sama_, kapal Angkatan Laut sudah siap menjemput Anda." ujar gadis dengan pakaian pelayan sopan.

"Ya, baiklah. Aku akan segera keluar."

Baby 5 undur segera undur diri dari hadapanku. Berulang kali ku coba untuk memusatkan perhatian kepada rapat perang nanti. Bayangan tentang gadis ular itu selalu saja terlintas. Sepertinya aku mulai gila. Baru saja saat aku mau memutar knop pintu, Roci dengan cerobohnya memutar duluan hingga jatuh terpeleset ke arahku. Tabrakan pun tak bisa dihindari, dia jatuh dengan tubuh yang membebani diriku.

"Demi Tuhan, Roci! Tak bisakah kau sehari saja tidak terpeleset?!" semprotku langsung sambil mengusap-usap bagian belakang tengkukku. Tapi yang dia lakukan hanyalah mencibir kesal, kemudian menunjukkan

sebuah kertas yang berisi tulisannya.

_"_**_Jangan sampai terluka, kau hanya akan menyusahkan ku."_**

Tawa pun langsung menyembur keluar dari mulutku. Tidakkah dia sadar bahwa setiap selesai menjalankan misi tubuhnya selalu dipenuhi luka-luka dan dia hanya ingin aku yang mengobatinya? Cih, si bodoh ini sudah 39 tahun. Tapi aku tak melihat perbedaan antara dirinya dengan Dellinger. Sampai di bawah, para anggota keluarga sudah siap untuk mengucapkan selamat jalan kepadaku. Mereka semua berisik sekali.

"Ku serahkan Dressrosa kepada kalian." ujarku yang disertai dengan pekikan nyaringãƒ¼tanda setujuãƒ¼para anggota keluarga.

Saat melintasi Roci, ku acak rambutnya sedikit lalu mengucapkan salam perpisahan. Dia hanya tersenyum simpul sambil mengacungkan ibu jari. Aku akan merindukannya, dan para anggota keluarga tentunya.

ãƒ¼

02:00 PM

Hancock's POV

Marineford

Tak ada henti-hentinya perasaan cemas ini menghantuiku. Apakah Luffy akan baik-baik saja? Ya Tuhan, ini Imple Down. Dan aku baru saja mengantarkannya kesana untuk mengejar kakaknya, Ace. Ku tarik nafas dalam-dalam dan memasuki ruangan besar tempat diadakannya rapat tidak penting ini.

Pemandangan pertama yang ku lihat hanyalah pira-pria memuakkan, berwajah bengis, dan haus darah. Serta raut wajah serius para petinggi Angkatan Laut. Dan _dia _ada di sana, tepat di depan kursi kosong yang sepertinya untuk ku. Ya ampun.

"Boa Hancock. Aku senang kau ternyata menyetujui surat undangan itu." sapa sang Fleet Admiral, Sengoku.

"Bwahahahaha. Ya, kau adalah wanita tangguh." balas Vice Admiral Garp.

"Ya, lanjutkan rapatnya." jawabku tak minat.

2 jam berlalu dan aku sangat kelaparan. Aku memang tidak makan sedari tadi lantaran sibuk memandangi kekasihku, Luffy. Karna tak tahan lagi dengan perutku dan tatapan Doflamingo yang sangat menganggu, jadi aku izin mencari makanan seorang diri. Saat di perjalanan ke dapur, ternyata banyak tikus-tikusãƒ¼prajurit ALãƒ¼tolol yang dengan lancangnya mengganguku. Segera saja ku lumpuhkan mereka semua dan melanjutkan tujuanku.

ãƒ¼

Doflamingo's POV

Aku tidak bisa fokus saat rapat berlangsung, hanya beberapa poin penting saja yang ku telan kedalam pikiranku. Ini semua karena wanita itu, dia selalu berhasil menyita perhatianku. Sampai dia bangkit dan meminta izin untuk mengisi perutnya sebentar. Aku yakin bahwa semua yang ada di ruangan ini menahan tawanya. Mereka hanya tidak berani dan terlalu menghormatinya.

Ini kesempatan bagus, segera saja ku susul dia. Tak sulit menemukan keberadaannya karna di sepanjang lorong terdapat para prajurit yang sudah membatu.

"Fufufufu. Siapa sangka bahwa seorang Ratu Bajak Laut nafsu makannya lumayan tinggi?"

"Kau lagi. Pergilah." Hancock mendengus sambil tetap menikmati beberapa makanan di hadapannya.

"Sepertinya aku tidak melihat tanda dilarang masuk di sini." balasku sambil mengangkat bahu.

Hancock hanya menunjukkan ekspresi _I'm-so-done-with-you_ kepadaku dan melenggang pergi begitu saja. Segera ku tahan lengannya sampai dia menghadapku dan mengangkatnya tinggi-tinggi seperti seorang anak kecil. Hancock terkejut luar biasa hingga pipinya lumayan memerah. Aku suka ini.

"Hey, apa yang yang kau lakukan?! Ini akan jadi masalah bila seseorang melihat, bodoh!"

"Masalah?" tanyaku masih tetap setia mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi.

"Bodoh! Jika ada pihak Angkatan Laut yang memergoki kita sedekat ini, mereka pasti berpikir bahwa kita beraliansi!" pekiknya sambil mencengkram bahuku erat-erat.

Bisa ya dan bisa tidak. Aku terdiam.

"Ya ampun. Aliansi antara Bajak Laut, apakah mereka pernah memandang hal ini sebagai hal yang baik? Lagipula, kenapa kau memperlakukanku seperti ini?!"

"Hey, kau mendengarku?! Turunkan aku sekarang, Doflamingo!" rontanya sebisa mungkin.

"Hey, mesum! Bodoh! Hey!"

"Fufufufu. Panggil aku Doffy."

Lagi-lagi dia memutar bola matanya kesal. Dan dimana kemampuannya yang bisa merubah orang menjadi batu?

"Turunkan aku, Doffy. Sebelum ku robek-robek bibirmu itu sampai ke pipi." senyumnya. Dan itu horror.

Tawaku seketika pecahãƒ¼yang disambut dengan senyuman horrornyaãƒ¼ketika menuruti kemauannya. Aku tidak tahu apa yang

merasukiku saat ini sampai berani meraup bibirnya seketika. Dia terkejut luar biasa sambil berusaha melepaskan diri dariku. Ku kunci pergerakannya sambil terus menikmati kelembutan bibirnya, melumatnya seperti orang kesetanan demi mengobati rasa rinduku. Aku sangat merindukannya.

Ku akui tidak ada wanita-wanita bayaran di Dressrosa yang bisa membuatku lepas kendali sepert ini. Sampai sebuah telapak tangan mendarat dipipi ku. Air mata pun mulai mengintip dari balik kelopak matanya.

"Apa masalahmu?" tanyanya sendu dan pergi dari hadapanku sesegera mungkin.

Yang ku lakukan hanyalah mematung. Aku memang pernah menciumnya dan dia pun terlihat sangat menikmatinya. Tapi itu terjadi ketika dia sedang mabuk. Berbagai macam penyesalan dan kemungkinan buruk pun mulai terlintas dipikiranku. Bagaimana kalau ini akhir dari segalanya? Dia benar, aku memang
bodoh.

ãƒ¼ã
ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

07:30 PM

Hancock's POV

Semuanya menginap di Markas Besar Angkatan Laut demi kelancaran perang besar besok. Pikiranku yang selalu tenang saat memikirkan Luffy terganggu. Ini semua karena
pria-tinggi-besar-mesum-tapi-sangat-seksi-dan-brengsek itu. Aku bahkan tidak makan malam bersama di meja besar AL demi menghindarinya.

Ku sentuh bibirku sambil memikirkan kejadian tadi. Dari caranya menciumku, ku akui dia termasuk dalam kategori _good kisser_. Kenapa dia seberani itu padaku? Kenapa aku selalu lupa untuk menggunakan kemampuan Mero Mero no Mi? Dan kenapa juga aku seperti pernah merasakan sensasi itu?

Pipi ku rasanya menghangat disertai dengan degupan jantung yang cepat. Buru-buru ku cubit lenganku sekeras mungkin.

"Sadarlah Hancock, kau hanya mencintai Luffy."

Setelah lelah dengan jalan pikiranku sendiri, ku putuskan memilih pakaian untuk besok yang mendukung agar gerakku lebih leluasaãƒ¼dress simple panjang berwarna ungu dengan kerah yang lebar dan belahan bagian samping yang mencapai pinggulãƒ¼dan segera pergi tidur. Sudah cukup, semoga besok aku menjadi lebih
waras.

ãƒ¼ã
ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

10:00 AM

Marineford

Para Petinggi Angkatan Laut, 3 Admiral, 7 Shicibukai, beberapa commander raksasa, dan lebih dari 200 ribu prajurit Angkatan Laut sudah siap diposisi masing-masing. Pihak Angkatan Laut mengerahkan kekuatan tertinggi demi perang besar-besaran ini. Mereka semua mengantisipasi segala macam kemungkinan untuk melawan Shirohige dan Armadanya.

10 menit berlalu, terlihat dari kejauhan beberapa kapal Bajak Laut yang disertai pekikan nyaring mereka. Sebagian dari mereka datang jauh-jauh dari Dunia Baru hanya untuk menyelamatkan Ace. Setelah mereka sampai dibibir Marineford, tak disangka kapal Mobidick milik Shirohige keluar dari dalam laut yang mengarah langsung ke panggung eksekusi milik Ace.

"Gurararara. Sebaiknya kalian memperlakukan anakku tersayang dengan baik." seringai Shirohige.

"_O-OYAJI!_"

"_Arara,_ mereka cerdik sekali."

"Hmmm.. Kakek tua itu terlihat bersemangat sekali yaa.."

"Jangan senang dulu, Angkatan Laut mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya saat ini. Kemenangan berada ditangan kita."

Semua tetap di posisi masing-masing sampai Luffy dan pasukan Imple Down muncul dari atas langit dengan hebohnya, membuat ekspresi Monkey D. Garp terbengong-bengong tak keruan.

"ACEEEEEEEEEEEEEE!" teriak Luffy dari langit.

"Ya Tuhan, Garp! Lihat apa yang anggota keluargamu perbuat!" bentak Sengoku.

"Apa-apaan ini?! LUFFY!" teriak Garp sambil memegangi kepalanya.

"_A-anata!_" ucap Hancock dengan penuh kasih sayang. Memancing tatapan heran dan tak senang dari Doflamingo.

Terlihat jelas sekali selama perang berlangsung, Boa Hancock dengan setianya melindungi Luffy dari berbagai macam serangan. Wanita itu meninggalkan banyak celah ditubuhnya sehingga beberapa kali hampir terkena serangan, ini semua karna seluruh perhatiannya ia pusatkan untuk Luffy. Tapi Hancock tidak menyadari bahwa selama perang berlangsung ada seorang pria yang tetap mem_back-up _dirinya dari kejauhan.

"Bertarunglah dengan serius!" erang Doflamingo pelan sambil berusaha menutupi kekesalannya.

Pertarungan semakin memanas, api semangat tidak henti-hentinya berkobar di kedua belah pihak. Sampai saat Luffy mulai memasuki daerah panggung eksekusi, Borsalino bersiap untuk menendangnya menjauh. Salah satu pihak dari Armada Shirohige berniat untukãƒ¼membantu Luffyãƒ¼menembak Borsalino dengan bazooka.

Dengan kemampuan buah iblisnya, tidak sulit bagi Borsalino untuk menghindari serangan itu. Hancock yang melihat ada sesuatu yang tidak

beres di sana, berusaha melindungi Luffy dengan melompat kearahnya. Tetapi terlambat. Bazooka tersebut tepat mengenai tubuh sang Ratu Bajak Laut. Membuatnya terlempar sejauh-jauhnya.

"HANCOCK!" teriak Luffy sambil berusaha menyusulnya. Tapi dia segera disibukkan dengan Dracule Mihawk yang tiba-tiba menyerangnya dari arah berlawanan.

Doflamingo terpana dengan apa yang barusan lihatnya. Disusulnya Hancock dengan sangat cepat, membuat para Bajak Laut dan prajurit AL terhuyung karena Doflamingo melewatinya.

Hancock terbaring lemah dengan darah yang mengalir deras dipelipis dan hidungnya. Kedua tangannya membiru dikarenakan menahan serangan barusan. Dan seperempat dari bajunya robek. Ia terlalu kaget untuk tidak menggunakan Haki miliknya.

Doflamingo langsung merengkuh Hancock kedalam dekapannya, melihat pemandangan didepan matanya dengan penuh emosi. Tak sampai 3 detik, urat-urat dibagian dahinya bermunculan seakan-akan mereka bisa melompat keluar.

"â€¦.D-Doffy?" sahutnya lemah. Jemari lentiknya otomatis terulur ke dahi Doflamingo, mengusapnya pelan. Seakan-akan ingin menghapus garis-garis urat yang menonjol disana. Kemudian tak sadarkan diri.

Sudah cukup semua kenangan pahit yang menimpanya selama ini, ia tidak ingin merasakannya lagi. Alam pun tahu bahwa Doflamingo saat ini sedang marah besar. Ia ingin mengamuk setotal-totalnya dan membunuh pelaku yang menembak wanitanya dengan cara yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Tidak, ia berniat untuk membunuh semua Bajak Laut yang ada di sana.

Doflamingo bangkit, membuat semua gedung-gedung yang berada disekitarnya menjadi kumpulan benang-benang tajam berkekuatan Busoshoku Haki. Dan menyerang seluruh Armada Shirohige dengan brutal.

Kemurkaan Doflamingo menjadi nilai plus untuk pihak Angkatan Laut. Hampir setengah dari Armada Shirohige tergeletak tak bernafas setelah dihajar habis-habisan oleh Doflamingo. Ia berniat untuk terus melakukannya kalau tidak segera ditahan dengan sebuah tangan yang menyerupai kait emas.

ãƒ¼

3. Chapter 3

04:00 PM

Hancock's POV

Marineford (Klinik)

Aku terbaring lemah disalah satu ranjang klinik. Tidak ada siapa-siapa diruangan itu selain diriku dan perban-perban yang

membalut lukaku erat. Aku bersusah payah untuk duduk untuk memutar ulang kejadian apa yang menimpaku barusan.

"Ahâ€¦ sakit sekali." erangku lemah sambil memegangi pelipisku.

Aku yakin tidak berhalusinasi pada saat-saat kritis. Aku melihat dan merasakan kehadirannya di sana, bahkan kemurkaannya terlihat sangat jelas diwajahnya. Tapi aku tidak tahu pasti apa yang membuatnya semurka itu. Yang ku inginkan hanyalah menenangkannya dan menjelaskan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi tidak bisa, berbicara pun rasanya sangat susah.

Saat ingin mengambil minuman, aku dikejutkan dengan bayangan pria tinggi yang menyelinap ke ruangan ini. Ia hanya berdiri di sebrang ranjang tanpa suara. Tidak ada sifatnya yang suka menjahiliku dan tidak ada seringai yang selalu menghiasi wajahnya. Dia terus memandangku dengan sendu. Pandangan ituâ€¦ kenapa melihatnya seperti itu sangat menyakitkan bagiku?

Aku juga tidak mengerti kenapa situasi ini membuatku menjadi perasa, pandanganku mulai kabur lantaran banyaknya air mata yang siap turun dipelupuk mataku. Tiba-tiba dia menghampiriku dan memelukku dengan erat. Membalut tubuhku posesifãƒ¼seakan-akan aku adalah seekor musang kecil yang mudah untuk dimangsa para penjahatãƒ¼dengan jemarinya yang perlahan membelai kepalaku dengan lembut.

"Ku pikir..." sahutku susah payah menahan air mata kurang ajar ini.

"Jangan menangis. Aku di sini, aku akan selalu berada di sini."

"Ku pikir aku akan mati, Doffy!" tangisku pecah seketika karena semua perlakuan manisnya.

"Tenang saja. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

Yang dia lakukan hanyalah membelai rambutku dan menciumnya dengan sangat lembut lalu mengusap punggungku secara bergantian. Terus seperti itu sembari berusaha meyakinkanku bahwa dia memang akan selalu melindungiku, bahwa semuanya baik-baik saja. Keheningan pun menyelimuti kami. Bukan keheningan yang membuat risih, melainkan keheningan yang sangat hangat.

Aku baru tahu, tidak ada tempat yang lebih nyaman selain berada dalam dekapannya. Aku merasa sangat terlindungi. Dan tak butuh waktu lama bagiku untuk menyadari bahwa aku telah menyerahkan seluruh isi hatiku kepada pria
ini.

ãƒ¼

Marineford

_ "__Sudah cukup hentikan, Doffy!"_

_ "__Aku tidak punya waktu untuk mengurusimu, Crocodile!"_

_ "__Kau bisa menghancurkan tempat ini, bodoh!" bentak Crocodile.
_

Ia langsung menghempaskan Doflamingo kesalah satu atap gedung tertinggi di sana. Dan mencengkram leher Doflamingo dengan kuat.

_"__Kau tidak pernah lepas kendali! Dan kau meninggalkan banyak celah ditubuhmu! Apa yang membuatmu seperti ini?!"_

Semua pergerakkan Doflamingo telah dikunci oleh Crocodile, membuatnya hanya bisa mengumpat dengan geram. Biasanya dalam situasi sesulit apapun, Doflamingo selalu bisa untuk melepaskan dirinya dari lawan dan menyerangnya kembali sampai mati. Tapi tidak kali ini.

_ "__Brengsekâ€¦" Doflamingo terengah-engah kelelahan sampai ia memutuskan untuk mengalah._

Crocodile menyadari perubahan sikap sahabatnya itu dan kemudian melepaskannya.

_"__Aku melihatnya. Aku melihatnya terhempas begitu saja! Tubuh anggunnya dipenuhi oleh darah dan tidak tahu kenapa aku tidak bisa melihatnya seperti itu! Demi Tuhan, dia seorang wanita!" _

_"__Lalu? Seingatku kau tidak pernah meremehkan kekuatannya." seringai Crocodile timbul seolah-olah dia baru saja mengerti bagaimana cara menyelesaikan kepingan-kepingan puzzle dihadapannya._

_"__Tolol. Aku khawatir padanya!" bentaknya lalu menyerang Crocodile dengan sebuah tendangan kaki._

_"__Kuhahahahaha! Kau mencintainya?" jawabnya terkekeh sembari menahan serangan Doflamingo._

Doflamingo tertegun.

_ "__Kau mencintainya?" ulangnya._

_ "__Tidak tahu."_

_"__Kuhahahaha. Doffy, aku tak menyangka orang berdarah dingin sepertimu akan mengalami hal ini. Ku pikir sudah tidak ada lagi sisi hangat di dalam hatimu itu." ujarnya sambil meletakkan sebuah tangan dipundak Doflamingo._

_ "__Kejar dia, kawan. Aku selalu mendukung apapun keputusan yang kau buat." lanjutnya._

Setelah berkata demikian, Crocodile meninggalkan sahabatnya yang masih berkutat dengan pikirannya begitu saja. Otaknya yang selalu tajam seketika berubah menjadi tumpul pada saat-saat seperti ini. Doflamingo hanya mendesah panjang. Mungkin apa yang dikatakan sahabatnya itu memang benar.

ãƒ¼

8:10 PM

Marineford

Doflamingo's POV

Aku terduduk santai disalah satu kursi balkon yang menghadap langsung ke arah lautan sembari menyesap kenikmatan segelas anggur ditanganku. Sungguh malam yang damai. Tapi tidak lagi setelah membaca berita yang ku dapati beberapa menit yang lalu.

"**Siapa sangka bahwa Mugiwara no Luffy kembali ke Marineford
**

dengan membawa mantan Shicibukai dan Sang Legendaris Silvers Rayleigh?"

Headline koran kali ini sangat membuatku tertarik. Mau apa lagi si bocah bodoh itu?

"Fufufufu. Ku kira kau sudah mati, Mugiwara." ucapku sambil meremas koran itu geram.

Sampai aku tidak menyadari bahwa seorang Dewi Cantik sedang mengunjungiku. Dia mengetuk pelan pintu kaca balkon kemudian tersenyum tipis ke arahku.

"Aku sudah mengetuk pintu tapi tidak ada yang menyahut. Dan ternyata knop pintunya tidak dikunci. Jadi aku tidak sama dengan pria mesum yang tiba-tiba muncul dikamarku saat di RoyalÃ© Casino." ucapnya enteng sambil menyenderkan kedua sikunya di pagar
balkoni.

"Fufufufufu. Aku tidak menyangka kau akan mengunjungiku." aku bangkit dari tempat duduk dan berdiri di sampingnya. Menikmati pemandangan laut pada malam itu.

"Ya ampun, Doffy. Kapan kau melepas kacamata bodoh itu?"

"Saat tidur dan mandi, tentu saja. Dan seleramu rendahan sekali sampai tidak bisa melihat kejantanan di kacamata ini."

Hancock hanya memutar bola matanya dan bergerak untuk melepas kacamataku. Kemudian menjejalkannya ke dalam saku celanaku. Matanya tiba-tiba fokus ke koran yang sedang aku pegang. Tatapannya seketika berubah menjadi khawatir walaupun itu tidak berlangsung lama. Refleks aku membuang muka, menyembunyikan urat-urat pembuluh darah yang mulai bermunculan di dahiku.

"Luffy pria yang menarik." ucapnya pelan.

"Ya dan aku bisa melihat dengan jelas bahwa kau tergila-gila padanya."

"Hmm?"

"Kau menyukainya, bukan?" balasku tak minat.

Namun Hancock hanya memandang lurus ke lautan tanpa menjawab pertayaanku. Menghiraukan ku seolah-olah aku tidak berada di sana. Cukup sudah, aku malas dengannya kali ini. Saat ingin meninggalkannya, Hancock tiba-tiba memelukku dari belakang. Membuat

seluruh tubuhku mati rasa.

"Doffy, aku tidak tahu kenapa ingin mengatakannya tapiâ€¦ terima kasih atas segalanya." sahutnya tulus dari balik punggungku, aku bisa merasakan ada senyum yang terlukis dibibirnya.

Namun yang ku lakukan hanyalah diam mematung. Sampai Hancock melepas pelukannya dan pergi meninggalkanku. Dia tersenyum manis saat menutup pintu. Senyuman yang sangat memabukkan. Senyuman yang tidak akan pernah ku
lupakan.

ãƒ¼ã
ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

09:45 AM

Dressrosa

Doflamingo's POV

Aku langsung disambut oleh seluruh anggota keluarga Donquixote saat baru saja menginjakkan kaki di lantai ke-4 Istana Kerajaan. Bahkan Vergo, Monet, Caesar, dan Law yang ditugasi di Punk Hazard hadir di sana. Berbagai macam hidangan makanan dan minuman tersebar rapi di atas meja-meja yang sudah dihias. Lengkap dengan musik yang keras di arena kolam renang dan beberapa wanita bayaran yang sedang sibuk meneriaki namaku saat ini.

"Fufufufufu. Kalian tidak perlu serepot ini, tahu? Tapi terima kasih. Aku sangat menyukainya."

"Hey, Doffy. Kami senang kau menyukainya. Tapi ayolah, hilangkan dulu semua pikiran-pikiran bisnismu itu dan santailah total hari ini. Lagipula kau pasti lelah bukan setelah perang besar itu?" ucap Diamante sambil merangkul pundakku.

"Ne ne ne ne. Selamat datang kembali, Doffy! Bwehehehehe."

"Bodoh, Waka-sama perlu istirahat." cemooh Sugar
datar.

"BWEHEHEHEHEHE."

"Tentu saja, aku membutuhkan liburan bersama kalian sejenak. Lagi pula kapan terakhir kali kita berkumpul seperti ini?
Fufufufu."

"Kyaaaaaa! Doflamingo-samaaaa!"

Beberapa wanita berbikini segera menyerbu dan menggodaku dengan daya pikatnya masing-masing. Ada yang dengan santainya menarik kerah bajuku untuk menciumku, ada yang bergelayut manja di kanan dan kiri lenganku, dan ada juga yang berdesak-desakan untuk memeluk tubuhku. Dasar wanita. Mereka semua memang diciptakan hanya untuk pemuas belaka, bukan?

"Cih, tolong jangan rusak acara kami. Menyingkir dari Joker sebelum ku tembak mati kalian semua." sahut Baby 5 ketus.

"Tidak, memotong-motong tubuh mereka kedengarannya lezat." balas Monet sambil menjulurkan lidahnya lapar.

Ucapan sadis mereka berdua berhasil. Dengan cepat mereka semua menjauh dari tubuhku, walaupun beberapa masih ada yang berusaha ingin bersamaku.

"Fufufufu. Terima kasih Baby 5, Monet."

Pesta berlangsung dengan meriah walaupun ini masih termasuk pagi hari. Seperti biasa, para wanita bayaran itu akan langsung menyerbu Senor Pink kalau aku sedang dikawal oleh Baby 5 atau Monet. Sebenarnya, aku sama sekali tidak terganggu dengan keberadaan mereka. Tapi, ketika kedua tamengku sedang sensitifãƒ¼seperti saat iniãƒ¼aku juga tidak keberatan untuk memperbolehkan Baby 5 atau Monet memaki-maki mereka jika mereka berani mendekat ke arahku.

Melihat para wanita itu bercanda tawa dan bergelayut manja ke Senor Pink, aku jadi teringat padanya. Wanita yang akhir-akhir ini mengisi pikiranku. Apakah sifatnya juga akan sama seperti itu kalau dia sedang berdua saja dengan si bocah brengsek Luffy?

Sontak aku memukul meja dengan tidak sadar. Membelahnya hingga menjadi dua bagian. Kelakuanku tadi tentu saja menyita seluruh perhatian semua anggota keluarga.

"Oh, maafkan aku. Seekor lalat terus-terusan mengerubuti makanan ini. Fufufu." jawabku santai sambil mengangkat bahu.

"Pikya pikya pikyarara. Kau mengagetkan kami, Doffy."

"Sudah ku bilang Waka-sama butuh istirahat."

Pesta kembali berlangsung dengan normal dan mereka semua kembali ke aktivitas masing-masing. Sampai ku rasakan Rocinante membanting tubuhnya di sebelahku dan menyesap rokoknya dalam-dalam. Diikuti dengan Law yang selalu setia mengikutinya kemana-mana. Pemandangan yang aneh, karena aku tidak pernah tahu apa yang membuat mereka berdua bisa sedekat itu.

"Hey, Corazon. Aku merindukanmu. Fufufufu." ucapku yang disambut dengan tampang sinisnya. Ia memang tidak suka jika aku tidak memanggil nama aslinya di saat-saat seperti ini.

_"__Ada apa?"_

"Huh? Aku baik-baik saja. Ada apa?"

Rocinante hanya memutar bola matanya dan menunjukkan kertasnya kembali.

_"__Aku mengenalmu, Doffy. Kau ingin membicarakannya?"_

Aku terdiam. Salah besar jika berusaha untuk menutupi suatu hal darinya. Si kecil bodoh ini selalu bisa membaca isi hati dan pikiranku. Baiklah, aku memang butuh seseorang untuk mendengar segala keluh kesahku. Dan hal itu hanya bisa ku lakukan dengan dirinya seorang.

ãƒ¼ã

ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

07:20 PM

Amazon Lily

Hancock's POV

Suasana meja makan malam ini berlangsung elegan seperti biasanya. Tidak ada lagi lagu Binks no Sake dan tidak ada lagi seorang pria yang menari-nari di atas meja dengan sumpit dibagian hidungnya. Aku yakin Luffy pasti baik-baik saja. Jadi aku tidak mengkhawatirkannya lagi. Justru akhir-akhir ini pikiranku dipenuhi oleh sesuatu yang lain.

"Onee-sama?"

"Hmm?"

"Aku sudah memanggilmu 3 kali. Dan daritadi yang kau lakukan hanyalah memutar-mutarkan garpu itu. Apakah makanannya tidak enak?" ucap Sandersonia khawatir.

"Tidak, aku hanya sedang memikirkan sesuatu. Makanannya lezat seperti biasanya." senyumku padanya.

"Onee-sama, apakah kau sakit? Walaupun kau sudah mendapat perawatan serius disana, mungkin lukanya akan terbuka lagi." ucap Mariegold yang bergerak untuk menyentuh pelipisku.

"Ufufufu. Aku tidak apa-apa, sungguh. Hanya sedang tidak nafsu makan, aku tidur dulu ya." pamitku manis yang disambut dengan tatapan bingung mereka.

Ku kunci pintu kamarku agar tidak ada yang berniat untuk mengganggu karena aku benar-benar ingin sendiri saat ini. Ku lepas jubah putih dan gaun merahku dan segera menggantinya dengan piyama pendek berwarna merah. Favoritku.

Seharusnya aku senang telah meninggalkan tempat terkutuk itu dan kembali berkumpul bersama warga Amazon Lily. Tapi yang ku rasakan justru sebaliknya. Aku kesepian. Dan aku merindukannya. Ya, aku merindukan pria brengsek itu. Akankah semuanya akan sama ketika kami akan bertemu lagi nanti? Mungkinkah kami tidak akan bisa bertemu kembali? Benarkah ini semua sudah berakhir?

Perasaan seperti ini hanya membuat dadaku sesak. Ku putuskan untuk tidur dan berharap saat matahari menyambut esok, perasaan yang perlahan mulai tumbuh ini hanyalah sebuah bunga
mimpi.

ãƒ¼ã
ƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼ãƒ¼

02:15 AM

Hancock's POV

Rasa haus tak tertahankan membuatku terbangun. Segelas air putih yang biasanya selalu tersedia di sebelah tempat tidurku ternyata berada di

atas meja rias. Jaraknya cukup jauh, aku harus bangkit untuk mengambilnya dan berjalan-jalan dalam keadaan remang-remang seperti ini. Menyebalkan sekali.

Setelah menyibakkan selimut, udara yang dingin segera menerpa tubuhku pelan. Pantas saja aku kedinginan ternyata jendela kamarku terbuka. Segera ku tutup jendelanya dan berjalan menuju minumanku. Hingga ku rasakan bahwa aku tak sendirian di kamar ini. Aku bisa merasakan hawa musuh di sudut kamar. Dan dalam kondisi ruangan seperti ini, gerakanku pasti sangat terbatas. Sial, apa yang diinginkannya dariku?

Perlahan namun pasti orang itu semakin dekat dengan diriku. Aku berbalik dengan cepat untuk menendang siapa saja lawanku sekarang ini namun terlambat. Si gila ini cepat sekali, dan dengan mudahnya dia mengunci seluruh pergerakanku dengan satu tangannya dan menutup mulutku rapat-rapat dengan tangannya yang lain. Perlawananku sia-sia. Aku bukan tandingannya.

Aku terdiam cukup lama untuk mengenali aroma tubuh seorang penyusup ini. Maskulin yang sangat menenangkan. Aroma tubuh yang sudah tidak asing lagi dihidungku. Aku mendongak, samar-samar terlihat kilatan kacamata berlensa merah dan seringai lebar dari seorang pria bertubuh tinggi besar.

Tunggu.

_"__APA YANG DILAKUKAN SI BRENGSEK INI?! DI KAMARKU!? AMAZON LILY?!"_

ãƒ¼

End
file.